

KONSTRUKSI KERUKUNAN BERAGAMA PADA PLURALITAS MASYARAKAT DUSUN KERANING DALAM PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA

L. Eka M. Julianingsih P.¹ I Nyoman Murba Widana²
¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
e-mail: Murbawidana01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong konstruksi kerukunan beragama pada ruang pluralitas masyarakat Dusun Keraning dalam pengarusutamaan moderasi beragama. Peristiwa tersebut sebagai bagian dari kesadaran masyarakat dalam menerima perbedaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif interpretatif dalam rangka menemukan faktor-faktor penyebab terbangunnya kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kerukunan yang diimplementasikan oleh masyarakat Dusun Keraning didasari oleh adanya kesadaran terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta keanekaragaman yang patut dihormati. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila yang telah dijadikan dasar negara menjadi pedoman dalam membangun kultur masyarakat yang toleran dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sehingga mewujudkan pola kehidupan sosial yang berkeadaban. Kerukunan yang diimplementasikan oleh masyarakat yang diwarnai oleh sejumlah perbedaan sebagai mengamalkan sikap moderasi beragama.

Kata kunci: *kerukunan, kehidupan beragama, pluralitas sosial, moderasi beragama.*

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that encourage the construction of religious harmony in the plurality space of the people of Dusun Keraning in the mainstreaming of religious moderation. This event is part of the community's awareness of accepting the differences that exist in people's lives. This study uses an interpretive qualitative type in order to find the factors that cause harmony in everyday life. The results of this study found that the harmony implemented by the people of Keraning Hamlet was based on an awareness of the existence of God Almighty as the creator of diversity that should be respected. Belief in the One and Only God in Pancasila, which has been made the basis of the state, is a guideline in building a culture of society that is tolerant and mutually respectful of existing differences so as to create a pattern of civilized social life. Harmony implemented by the community is characterized by a number of differences as a practice of religious moderation.

Keywords: *harmony, religious life, social plurality, religious moderation.*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara Kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau besar maupun kecil yang membentang dari sabang sampai merauke, yang terdiri dari berbagai suku,

¹ Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

² Dosen Pascasarjana IAHN Gde Pudja Mataram

ras, etnik dan budaya serta hasil alam yang melimpah. Negara Indonesia tidak luput dari berbagai ancaman seperti adanya rongrongan yang sifatnya pemecah belah Bangsa dan Negara melihat gejala dan sudah terlaksana berbagai bencana seperti radikalisme, teroris dan beberapa organisasi yang pernah bercokol di Negara Indonesia seperti HTI, FPI. Sukur hal ini bisa ditangani oleh Pemerintah Indonesia di bawah pemerintahan IR Joko Widodo. Indonesia Negara demokrasi yang berdaulat hendaknya tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan bangsa Indonesia. Jika teroris masih semarak di Indonesia tentu Bangsa Indonesia mengalami ketakutan dengan teror yang dilakukan di sejumlah wilayah.

Peristiwa teror yang pernah terjadi di sejumlah wilayah Indonesia, seperti salah satunya di Bali Tahun 2002 menimbulkan dampak terhadap kehidupan. Demikian hal ini akan berpengaruh terhadap berbagai aspek, khususnya di bidang ekonomi inkam atau pendapatan Negara dan daerah khususnya Bali anjlok karna wisatawan asing tidak berani kenegara Indonesia. Perlu disadari sasaran yang sangat mudah dilakukan sebagai dasar untuk meruntuhkan, atau menimbulkan gesekan adalah yang paling cepat adalah masalah sara yaitu dari unsur agama yang satu dengan agama yang lain. Demikian juga dilihat dari jaman, seperti yang diyakini oleh masyarakat Hindu jaman sekarang adalah jaman *kaliyuga* yakni jaman penuh pertengkaran antara kampung, desa, banjar dan banyak bernuansa agama, bahkan yang lebih besar yakni Negara.

Dalam agama Hindu yang di kutip dari pustaka suci Reg Veda menyatakan Sanghyang Rudra menyerukan jangan sampai menyakiti orang, yang menjadi korban adalah nyawa dimana pada tanggal itu merupakan hari bersejarah Bangsa Indonesia yakni memperingati hari kesaktian Panca Sila. Dan juga dunia memperingati lahirnya Mahatma Gandhi yang terkenal bapak tanpa kekerasan yaitu memandang semua mahluk bersaudara (Widana:2019:2). Dari kejadian ini merupakan suatu pengalaman besar bagi bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan NKRI dari rongrongan baik dari dalam maupun dari luar sehingga terujud Indonesia tumbuh dan Indonesia maju. Hal ini tentu harus diperhatikan dari tingkat Dusun sampai yang lebih luas. Bila Dusun, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi kondusif tentu akan membawa keharmonisan.

Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kerukunan umat beragama setidaknya upaya yang harus dilakukan yakni moderasi beragama bukan saja dikalangan elit atau pejabat namun disampaikan pula pada

tingkat yang paling bawah seperti sampai ke Dusun-Dusun supaya masyarakat tahu betapa pentingnya dan indahnya kerukunan umat beragama karna itu perlu suasana akrab dan nyaman antara umat beragama, meningkatkan pemahaman beragama, memahami nilai-nilai universal agama yang sangat luhur, sebagai manifestasi nilai-nilai ketuhanan yang harus di ujudkan dalam kehidupan umat manusia.

Berkenaan dengan kondisi di atas, dalam penelitian ini dilakukan kajian berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang hidup dalam pluralitas masyarakat di wilayah pedesaan yang mampu membangun hubungan-hubungan sosial. Peristiwa tersebut terjadi pada masyarakat di Dusun Keraning, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pluralitas sosial yang terjadi dalam masyarakat di lokasi tersebut adalah terdiri dari sejumlah perbedaan yang hidup saling berdampingan. Masyarakat di lokasi tersebut saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan kehidupan yang rukun. Perbedaan agama salah satunya sangat memperoleh perhatian, bahkan dalam masyarakat ada keterbukaan dalam melakukan konversi agama. Masyarakat Hindu yang berjumlah 113 KK (428 jiwa) sebagai kelompok minoritas memperoleh kebebasan dalam menjalankan peribadatan agamanya. Kondisi ini sebagai bentuk kesadaran masyarakat dalam menerapkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini lebih memokuskan kajian pada aspek pengarusutamaan sikap moderasi beragama dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Dusun Keraning.

II. METODE

Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian kualitatif interpretatif. Data yang dikumpulkan sesuai dengan teknik pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif melalui teks, kata-kata, ungkapan, pendapat, serta gagasan dari sumber data sesuai dengan urgensi penelitian ini. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengungkap sebuah studi kasus yang mengemuka di lokasi penelitian yang selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasi, dan dicari solusinya berdasarkan teori yang relevan.

Jenis data yang diperlukan sesuai dengan urgensi penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan data berupa angka dalam rangka untuk menunjang keabsahan penelitian. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data kualitatif, dengan merujuk pada Suprayogo dan Tobroni (2001:162-163), menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensinya, ketepatan memilih dan menentukan sumber data mendeterminasi kekayaan data yang diperoleh. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan dan aktivitas sosial keagamaan. Data yang diperoleh dari informan melalui wawancara dengan dibantu pedoman wawancara dan observasi secara langsung di lapangan untuk merekam data yang secara langsung dapat diamati. Sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, tetapi diperoleh melalui studi dokumen yang meliputi arsip-arsip dari berbagai instansi, data statistik, dan monografi. Data sekunder tersebut merupakan data yang luput dari pengamatan peneliti dan juga tidak dapat diperoleh dari informan.

Data dikumpulkan melalui tiga jenis, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti melibatkan diri dalam melakukan observasi, terutama dalam hubungan dengan aktivitas yang sarat dengan tanda-tanda dan sekaligus mengakomodasi kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok pada lokasi penelitian. Observasi difokuskan pada peristiwa (aktivitas) yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama yang berkenaan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak-terstruktur dalam rangka untuk mengeksplorasi data dalam penelitian ini. Teknik wawancara tak-terstruktur sangat efektif dalam menggali data secara mendalam karena dilandasi oleh alasan hubungan peneliti dengan informan agar dapat terjaga. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai sumber data sekunder. Sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa arsip dari berbagai instansi, literatur, jurnal, statistik, dan referensi lainnya yang relevan. Data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber dokumenter selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan

satuan sehingga memudahkan dalam menarik simpulan. Proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan dua faktor yang menjadi penyebab konstruksi kerukunan beragama pada masyarakat Dusun Keraning yang menjadi implementasi dari sikap moderasi beragama. *Pertama*, faktor internal yang datang dari dalam sebagai pendukung kesadaran untuk mewujudkan kehidupan yang rukun. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor luar yang memberikan kontribusi bagi terbangunnya kesadaran untuk hidup saling hormat menghormati. Kedua faktor penyebab tersebut diuraikan dalam uraian berikut ini.

Faktor dari dalam (internal)

Faktor dari dalam yakni umat Hindu Dusun Keraning mendengarkan dan mengamalkan ajaran “*Tri Kaya Parisudha*”. Menerapkan ajaran “*Tri Hita Karana*”. Dan melaksanakan ajaran *yama niyama bratha* Dalam ajaran *tri kaya parisuda* ada tiga hal yang perlu menjadi acuan untuk menjaga kerukunan/kedamaian umat beragama dalam *pustaka suci* khususnya yang beragama Hindu tiga hal penting yang dipatuhi adalah pikiran yang baik, ucapan yang baik dan perbuatan yang baik, serta peningkatan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Umat Hindu diajarkan untuk menjaga, mengontrol pikiran agar selalu positif sebab pikiran manusia tidak bisa dilihat bagaikan burung bangau terbang diudara yang tidak meninggalkan bekas/jejak, demikian juga bagaikan ikan yang berenang diair yang tidak bisa dilacak jejaknya hal ini karena kekuatan gaibnya. Mengingat sulitnya pikiran di prediksi maka orang suci terutama maharesi sebagai penerima wahyu Brahman (Tuhan) selalu mengontrol pikiran itu dengan baik. Jangan sampai memiliki pikiran negative terhadap umat Hindu maupun umat lain selalu berpikiran yang baik. Ajaran Hindu melalui *pustaka suci* weda mengajarkan untuk kebaikan terhadap semua ciptaannya.

*Manah-prasādaḥ saumyatvaṁ, Maunam ātma-vinigrahaḥ,
Bhāva-saṁsuddhir ity etat, Tapo mānasam ucyate.* (Bhagawad Gita, XVII-16)

Artinya:

Pikiran tenang, bersikap lemah lembut, pendiam, mengendalikan diri, jiwa suci, ini semua disebut bertapa dengan pikiran (Pudja, 2003:394-395).

Dari sloka di atas tentunya sabda Brahman (Tuhan) mesti di ikuti dengan baik, misal pikiran tenang alasan secara empiris bila pikiran kacau tentu akan merupakan penghambat dalam mencari teman dalam bergaul hal ini tidak menutup kemungkinan kita bisa berprasangka buruk pada teman sehingga bisa menimbulkan saling kecurigaan bila saling mencurigai kerukunan akan semakin jauh. Sangat besar manfaatnya untuk saling berpikir positif (*Positive Thinking*). Jangan berpikir yang jahat pikirkan yang baik hal ini akan membantu dalam menjaga kerukunan umat beragama karna itu dalam Hindu sangat dihanjurkan untuk menekuni spiritual yang pada intinya mengungkapkan sifat-sifat Ketuhanan yang ada pada diri sejak lahir dan membuang sifat kebinatangan dengan demikian pikiran semakin jernih/tenang.

Pikiran sangat menentukan pergaulan dalam masyarakat, demikian juga tidak kalah pentingnya adalah ucapan/kata-kata sangat menentukan dalam bergaulan untuk mewujudkan moderasi beragama yang saling menghargai dan menghormati, bagaimana bisa menjamin kerukunan bila kata-kata yang disampaikan selalu menyinggung perasaan orang sehingga orang menjadi sakit hati justru sebaliknya melalui kata, ucapan yang tidak baik justru akan mengundang konflik. jangan berkata kasar, bicaralah yang baik. Hal ini terungkap dalam;

*Anudvega-karam vākyam, Satyam priya-hitam ca yat,
Svādhyāyābhyasanam caiva, Vān-mayam tapa ucyate.* (Bagawad Gita, XVII-15)

Artinya:

Kata-kata yang tidak melukai hati, dapat dipercaya, lemah lembut dan berguna, demikian pula membiasakan diri dalam mempelajari kitab-kitab suci, ini dinamakan bertapa dengan ucapan (Pudja, 2003:394).

Dari seloka diatas mengajak untuk bicara yang baik mengingat kata-kata itu bisa menyebabkan orang senang sehingga menyebabkan banyak sahabat, kata-kata bisa menimbulkan sakit hati yang berhimbis pada konflik, melalui kata-kata yang kasar bisa menimbulkan pertengkaran mengakibatkan suatu kematian. Mengikuti ajaran *pustaka suci* weda diajarkan berbicara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Untuk bisa dipercayai oleh teman bisa didengar melalui ucapan-ucapan keseharian, apakah ucapan itu lembut penuh

kasih, apakah ucapan itu keras dan sombong, atau selalu menyinggung perasaan orang lain bila ingin di percaya maka bicaralah dengan kasih dan tidak menyakiti hati orang lain.

Perbuatan yang mencerminkan orang beragama sesungguhnya mengamalkan ajaran agama dengan baik hal terungkap dalam beragama Hindu sangat kental terhadap keyakinan umat Hindu misalnya tentang hukum karma pala tentu diarahkan melakukan segala perbuatan yang tidak menyimpang dari hukum agama dan hukum Negara. Dengan menjalankan ajaran *trikaya parisudha* tentunya kerukunan umat Hindu di Dusun Keraning, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampai saat ini sangat rukun ini adalah melaksanakan ajaran *trikaya parisudha* dengan baik.

Disamping itu pula ajaran agama yang berkaitan dengan “*Tri Hita Karana*” juga dilaksanakan dengan baik oleh umat Hindu di Dusun Keraning dalam keseharian sebagai pendukung terciptanya kerukunan umat beragama. *Trihita Hita Karana* adalah tiga hal penting yang perlu ditaati yakni; hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya. Sesuai dengan konsep Hindu hubungan manusia dengan Tuhan maksudnya manusia memuja Tuhan mengingat alam beserta isinya adalah ciptaan-Nya. Tuhan menciptakan alam beserta isinya dengan jalan yajna maka dari itu manusia melaksanakan yajna sebagai rasa syukur pada Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan biasanya melalui yajna, yajna yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk di persembahkan. Dengan melakukan yajna ada suatu keyakinan umat Hindu merasa ada suasana kebahagiaan, dimana ada kebahagiaan disitu Tuhan dirasakan kehadirannya. Bila dicermati ungkapan dalam gita menyatakan;

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā, Purovāca prajāpatih,
Anena prasaviṣyadhvam, Eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.* (Bhagavad-Gita, III-10)

Artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajña, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2003:84).

Dari seloka diatas menggambarkan bahwa Tuhan saja menciptakan bumi beserta isinya melalui yajna dengan demikian juga manusia sendiri untuk memuja Tuhan melalui yajna. Dalam konsep Hindu mengenal “*Panca Yajna*”, yakni *Dewa yajna, resi yajna, pitra yajna, manusia yajna dan buta yajna*. Dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhannya dapat

dikemukakan melalui yajna. Indikator dalam beryajna mestinya kita memandang sebagai tugas kewajiban dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari;

*Aphalākāṅkṣibhir yajño, Vidhi-dṛṣṭo ya ijjate,
Yaṣṭavyam eveti manah, Samādhāya sa sātṭvikaḥ.* (Bhagawad Gita, XVII-11)

Artinya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sātṭvika (Pudja, 2003:392).

Dari seloka diatas umat Hindu mempunyai suatu kewajiban dan pandang yajna yang dilakukan dipandang sebagai tugas dan kewajiban. Kewajiban dalam Hindu terutama melaksanakan tugas mulia melalui upacara dan upakara. Syarat yang utama dalam yajna misalnya adanya, *Sradha (keyakinan), daksina, mantra, anasewa dan nasmita*. Sradha sebagai umat Hindu tumbuhkan keyakinan yang kuat, jangan ada unsur keragu-raguan dalam melangkah. Bila melangkah penuh keraguan biasanya muncul suatu kurang beruntungan. Seorang dokter ahli bedah dijepang semua pasien berhasil mengoperasi dengan sukses. Anak kandungnya sendiri sakit perlu dioperasi muncul keraguan dalam dirinya sang dokter ahirnya tidak berhasil (gagal). Melihat dari hal seperti ini munculkan diri untuk penuh punya keyakinan.

Daksina artinya persembahan berupa uang pada manggala upacara yang menyelesaikan upacara/upakara. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat sabda Tuhan yang tertuang dalam tafsir weda;

*Ekenāmcena dharmāthah kartavyo bhūtimicchatā,
Ekenāmcena kāmārtha ekamañcam vivirdhayet.*

Niham kramanyan pinatēlu, ikang sabhāga, sādhanā rikasiddhaning dharmā, ikang kaping rwaning bhāga sādhanari kasiddhaning kama ika ikang kaping tiga, sādhanā rikasiddhaning artha ika, wrddhyakēna muwah, mangkanakramanyan pinatiga, denika sang mahyun manggihakēnang hayu. (Sarascamusccaya,262)

Artinya :

Demikianlah hakekatnya maka dibagi tiga (hasil usaha itu), yang satu bagian guna biaya mencapai dharmā, bagian yang kedua adalah biaya untuk memenuhi kama, bagian yang ketiga diuntukkan bagi melakukan kegiatan usaha dalam bidang artha, ekonomi, agar berkembang kembali demikian hakekatnya, maka dibagi tiga, oleh orang yang ingin beroleh kebahagiaan (Kadjeng, 2005:199).

Dari seloka diatas diajarkan untuk suatu keiklasan, bila jiwa ikhlas sudah dimiliki berarti dalam bergaul kita ikhlas memilih teman tidak mengkotak-kotakan agama berarti jiwa rasa memiliki kegotongroyongan akan tertanam dalam jiwa. Jiwa patriotism, jiwa kebinekaan akan mencerminkan hidup secara bineka tunggal ika. Persembahan disini bisa diartikan 1) bisa persembahan pada Tuhan 2) daksina bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan. Daksina sebagai persembahan artinya sebagai ujud bakti pada Tuhan biasanya sesederhana mungkin tanpa ada banten daksina sebagai simbol stananya Tuhan, maka dari itu umat Hindu punya keyakinan dan rasa nyaman dalam bentuk pemujaan sehingga *atmanastuti* (kepuasan batin).

Daksina dalam bentuk penghormatan disini dimaksud dalam melaksanakan upacara dan upakara biasanya diselesaikan oleh *manggala upacara* (peminpin upacara/upakara) apakah dia *pandita* (sulinggih), dan *pinandita* (pemangku) biasanya diberi daksina sebagai penghormatan dilengkapi dengan upah (sesari) berupa uang. Kedua hal ini dilakukan dalam Hindu dan dilandasi oleh satyam guna mewujudkan darma.

Lascarya yakni yajna dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, bila ikhlas diterapkan misal hari nyepi ada transaksi namun mengingat itu sabda yang diikuti umat Hindu sedang melakukan *catur brata penyepian*. Disana ikhlas mengorbankan waktu dan tenaga, menahan lapar dan haus karna itu merupakan suatu kewajiban. Semua itu akan berimbang dalam kehidupan yang perlu adanya unsur keseimbangan. Manusia perlu seimbang antara jasmani dan rohani. Demikian juga pandangan dari orang-orang suci hidup itu perlu keseimbangan. Keseimbangan secara pertikal dan hori sontal. Bukan saja ketuhan kemanusiapun dituntut seimbang menjalin rasa aman dan penuh kekeluargaan biar seimbang sehingga rasa toleransi terujud, kesemuanya itu ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam.

Sastra dalam pelaksanaan upacara/upakara perlu adanya tuntunan sastra, sastra itu akan patokan dalam melangkah misalnya dalam kaitan dengan kehidupan misalnya berbicara dalam pergaulan beda agama biarlah hidup saling berdampingan dan hidup berbahagia.hal ini terungkap;

*Janam bibhrati bahudha vivacasam,
sahasram dhara dravinasya me dhuham
dhruveva dhenur anapasphuranti.*(Atharva Veda, XII.1.45)

Artinya ;

Hendaknya memberikan penghargaan kepada mereka yang mengucapkan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya mereka tinggal bersama di bumi pertiwi ini,

yang penuh dengan keseimbangan tanpa banyak bergerak seperti seekor sapi yang selalu memberi susunya kepada manusia demikian pula ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang berlimpah ruah kepada manusia.

Sadarilah seperti yang dicontohkan sapi memberikan susunya kepada manusia, artinya tidak ada penjelasan manusia yang beragama tertentu saja. Melainkan semua yang berkeyakinan ataupun tidak semua berhak minum susu untuk kesehatan. Contoh ini sangat perlu dijadikan panutan bagaikan sapi semua memerlukan susunya sapi sangat ikhlas dirinya di perah demi kesehatan umat manusia. Demikian juga bumi pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah pada umat manusia.

Dari mantra diatas sudah sepantasnya untuk berbuat saling menghargai, saling menghormati dan saling bekerja sama. Umat Hindu jangan merasa diri yang paling egois. Manusia tidak boleh menunjukkan rasa yang paling berharga menganggap orang lain lebih rendah dari diri kita dan menganggap orang lain lebih rendah. Dimana Hindu mengenal *tatwan asi* (atmaku dan atmamu bersumber dari hal yang sama), *sarvam idem kalu Brahman* (percikan Tuhan berada dalam semua ciptaannya), *vasudewa kutum bhakam* (kita semua bersaudara) hal ini memperkuat untuk rasa saling mengasihi dan menyayangi.

Agama Hindu mengajarkan sehingga bisa berpandangan luas sampai bisa memandang semua adalah Brahman, hal ini bisa dilakukan tidak ada lagi kebencian, iri, sirik pada orang lain sehingga jamin rasa bakti dan kasih itu akan terujud. Seperti dikisahkan putra wiasa yakni Sukadewa dia bisa mencapai pencerahan yang tertinggi tidak lagi terikat dalam dunia akibatnya semua kasih yang meliputinya sehingga betul-betul damai itulah yang disebut jiwa mukti moksa semasih hidup. Demikian selesai melakukan tugasnya didunia ini merekapun langsung moksa menyatu dengan Brahman (Tuhan), hal ini lah didambakan oleh umat Hindu.

Anaseva artinya dalam melaksanakan upacara/upakara sesuaikan dengan kemampuan yang ada sepanjang hati tulus dalam menjalankan ikhlas dengan penuh kasih sayang sebab masih ada yang bersifat jor-joran (*nasmita*) yang merugikan diri sendiri. Apagunanya memamerkan kekayaan agar berdecak orang-orang kagum terhadap pelaksanaan yajna yang kita lakukan melainkan sesungguhnya diperlukan kejujuran, kasih sayang keilasan, ketulusan kendatipun sederhana mengandung nilai luhur yang bermakna spiritual.

Hubungan manusia dengan Tuhan segala sesuatu yang kita miliki semua adalah dari Tuhan dan untuk Tuhan, karna itu dak perlu ragu dalam hidup persembahkanlah yang terbaik. Namun ingat ketentuan ketentuan yang ada. Manusia harus berupaya dan berupaya;

*Aphalākāṅkṣibhir yajñō, Vidhi-dṛṣṭo ya iyyate,
Yaṣṭavyam eveti manah, Samādhāya sa sāttvikah.* (Bhagawad Gita;XVII-11)

Artinya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sāttvika (Pudja, 2003:392).

Mencermati seloka diatas upacara-upakara yang dilakukan oleh umat Hindu sesungguhnya adalah suatu kewajiban, maka dari itu pandailah mengatur tentang ekonomi yang didapat agar bisa melaksanakan upacara kendatipun dengan sederhana, jor-joran juga tidak perlu yang penting sesuaikan dengan kemampuan yang ada serta dilandasi hati tulus dan ikhlas. Tugas kita sebagai manusia ciptaan Tuhan ini adalah melaksanakan kewajiban bukan semata-mata pahala menjadi motifmu serta jangan berdiam diri. Artinya jangan malas, orang suci dalam Hindu menyampaikan jangan membuang- buang kesempatan penting dan jangan malas serta jangan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Belajar menerapkan ajaran *yama niyama bratha*.

*Ānrcamsyaṁ kṣamā satyamahinsā dama ārjavam,
Prītiḥ prasādo mādhyam mārḍavam ca yamā dāca.*

Nyata brata ikang inarananyama, pratyekanya nihan, sapuluh kwêhnya, anṛsangsyā, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, prīti, prasāda, mādhyurya, mārḍawa, nahan pratyekanya sapuluh, ānṛsangsyā, si harimbawa, tan swārtha kewala, kṣamā, si kēlan ring panastīs, satya, si tan mṛṣāwāda, ahingsa, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugādugabênêr, prīti si göng karuna, prasāda, heningning manah, mādhyurya, manisning wulat lawan wuwus, mārḍawa, pösning manah. (Sarasamuccaya, 259)

Artinya :

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian: anrsangsyā, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya; anrsangsyā yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; ksama, tahan akan panas dan dingin; satya, yaitu tidak berkata bohong (berdusta); ahimsa, berbuat selamat atau bahagianya sekalian makhluk; dama, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri; arjawa adalah tulus hati berterus terang; priti yaitu sangat welas asih; prasada, kejernihan hati; madhurya, manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya

perkataan (perkataan yang lemah lembut); mardhawa, kelembutan hati (Kadjeng, 2005:195).

*Ānrcamsyaṁ kṣamā satyamahinsā dama ārjavam,
Prītiḥ prasādo mādhuryam mārḍavaṁ ca yamā dāca.*

Nyata brata ikang inarananyama, pratyekanya nihan, sapuluh kwêhnya, anṛsangsyā, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, prīti, prasāda, mādhurya, mārḍawa, nahan pratyekanya sapuluh, ānṛsangsyā, si harimbawa, tan swārtha kewala, ksamā, si kēlan ring panastīs, satya, si tan mṛṣāwāda, ahingsa, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugādugabêner, prīti si göng karuna, prasāda, heningning manah, mādhurya, manisning wulat lawan wuwus, mārḍawa, pösning manah.

Artinya :

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian: anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya; anrsangsya yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; ksama, tahan akan panas dan dingin; satya, yaitu tidak berkata bohong (berdusta); ahimsa, berbuat selamat atau bahagiannya sekalian makhluk; dama, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri; arjawa adalah tulus hati berterus terang; priti yaitu sangat welas asih; prasada, kejernihan hati; madhurya, manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya perkataan (perkataan yang lemah lembut); mardhawa, kelembutan hati (Kadjeng, 2005:195).

Yama bratha adalah pengekangan diri atau janji diri yang mesti dilakukan guna terjalin rasa kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Adalah tercipta suasana nyaman. Adapaun bagian –bagian dari yama itu ; *anrsangsa, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa*. *Anrsangsa* artinya tidak mementingkan diri sendiri. Dalam hidup ini jangan memikirkan diri sendiri mengingat hidup ini tentu saling membutuhkan satu sama yang lain. Hiduplah mutualisme yang sama-sama saling membantu dan saling meringankan, dan saling menguntungkan. Kerja sama atau gotong royong itu penting sekali lihat semut kerja sama dan gotong royong sehingga semua jadi ringan.

Ksama artinya tahan panas dan dingin artinya punya keteguhan hati nurani yang baik, jangan sampai hubungan kekeluargaan yang begitu bagus dirusak oleh propokator, sebab propokator sangat suka sekali melihat keretakan atau kehancuran mengingat itu keinginan mereka. Hindu menyadari betul persaudaraan di Dusun Keraning sangat baik kekeluargaannya dengan umat lain seperti Islam itu adalah anugrah bisa belajar dari pohon bambu musim hujan, musim panas daun-daunnya tetap hijau beda dengan pohon-pohon yang lain bahkan di musim

panas hampir semua menguning. Namun bambu tetap hijau tahan panas dan tahan dingin artinya punya pendirian yang kuat bersatu itu indah.

Satya artinya setia. *Satya wacana* setia pada ucapan. *Satya hredaya* artinya setia pada hatinurani. *Satya semaya* artinya setia pada persahabatan. Hal ini harus dihormati sehingga jangan sampai ada istilah dusta diantara kita atau kebohongan-kebohongan hal ini akan menghancurkan rasa persaudaraan yang ada. Dalam persahabatan apalagi dalam keluarga ketiga unsur satya ini sangatlah penting untuk dilaksanakan hal ini dipandang perlu jangan sampai ucapan dibibir sangat bertolak belakang dengan dihati atau istilah ungkapan manis dibibir saja tak sesuai hati nurani ini berarti dusta. Hal semacam ini sangat bertentangan dengan darma dalam konsep ajaran agama Hindu.

Ahimsa artinya dilarang untuk menyakiti dalam ajaran agama Hindu, Hindu selalu mendoakan semua makhluk agar berbahagia lalu kalau sampai menyakiti itu sangat tidak baik dosa besar hukumnya. Ingatlah jikalau kita disakiti dengan pikiran, perkatan, dan perbuatan tentu sakit maka dari itu ajaran ahimsa tidak menyakiti semua ciptaannya adalah utama dalam hidup. Bagaikan mengukur pakaian di badan sendiri sesuaikanlah itu dengan ukuran badan sendiri biar pas. Pandanglah semua agama apapun itu, laki-perempuan, anak-remaja dan dewasa dan yang tua sebagai Tuhan. Tentu kita bisa membantu setidaknnya melayani dengan hati nurani yang baik. Mengontrol ucapan dan perbuatan dengan demikian rasa permusuhan jauh dari diri sendiri yang ada persaudaraan.

Dama atau sabar artinya dalam persahabatan perlu sabar itu, jika seseorang mengedepankan kesabaran dan belajar mengendalikan kemarahan ibaratkan ular yang berkules (kulit yang terlepas), karena kesemuanya itu tidak kembali lagi karna itu patutlah orang semacam itu disebut berbudi luhur. Sabar itu sesungguhnya sumber kebahagiaan dalam hidup dan juga melebur segala dosa. Sabar jadi orang bukan berarti rendah justru itu sangatlah mulia. Dalam kisah Ramayana kesabaran Baratha menunggu kehadiran Sri Rama cukup berartheni, Baratha tidak ambisi kedudukan namun dia adalah penegak darma yang patut dijadikan teladan dalam hidup. Demikian juga Wibhisana memegang teguh darma sehingga mendapat anugrah yang luar biasa.

Arjawa artinya tulus dalam mengemban amanat yang suci dan murni ini dalam kisah ramayana sudah banyak contoh yang terungkap seperti Anoman sangat tulus mengabdikan pada Srirama, Prahlada sangat tulus memuja Dewa Wisnu, Wibhisana sangat tulus mengabdikan pada

awatar dewa Wisnu yakni Rama, Wibisanapun disuruh untuk menjadi raja tulus menegakan kebenaran dan menjaga persatuan dan kesatuan sehingga rakyat rukun, harmonis, damai dan sejahtera. Ketulusan hati mengabdikan pada Negara dan Bangsa adalah jiwa-jiwa mulia dan tidak mencedraikan Negara sendiri misalnya korupsi, mengadu domba hanya berpikir kepentingan sendiri tanpa peduli pada bangsa dan Negara itu perbuatan yang bertentangan dengan darma.

Priti yakni perbuatan yang olas asih. ini artinya selalu peduli dengan tetangga, sahabat, umat, bangsa dan Negara. Satu misal seperti kejadian gempa yang melanda Indonesia khususnya Lombok Utara 27 bulan Agustus 2018, maka secara bersama-sama, bergotong royong bahu membahu kita untuk peduli dengan saudara-saudara kita yang tertimpa bencana; misal ikut membagikan sembako, ikut dalam bidang kesehatan bahkan mengangkut puing-puing bangunan ataupun memberikan ceramah guna mengantisipasi umat jangan sampai stres. Hal sekecil uluran tangan yang dilandasi cinta kasih itulah jalan menuju suatu kebenaran.

Prasada yaitu kejernihan hati. Hati yang jernih mencerminkan orang yang selalu memberikan penghormatan pada orang lain, tidak ego, tidak sombong. Hindu diajarkan untuk keheningan hati ibarat para maharesi yang luar biasa. Kendatipun ilmunya sangat tinggi dan kebajikannya luar biasa namun pikiran bening sehingga kita kenal istilah tak bangga dikala dipuji dan tak sedih dikala di hina tidak pemaarah dan selalu berpikiran positif. Dia selalu merunduk bagaikan pohon padi runding karna berat buahnya bagaikan pohon runding karna lebat buahnya. Hati yang bening sangat peduli dan penolong jiwa itu perlu diterapkan dalam hidup ini. Bagaikan sungai yang airnya bening sampai kedasar dilihat jelas sangat menyejukan dalam hidup.

Madhurya, manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya perkataan dalam hal ini kalau muka masem kecut, bringas orang tentu kurang simpati apalagi kata-kata yang kasar tambah lagi orang tak suka dalam konsep Hindu tentu diajarkan untuk bicara yang lemah lembut, jujur, dan dapat dipercaya serta membaca pustaka suci weda. Weda ini semua mengajarkan tatakrama berbicara sopan dan santun. Jangan mendengar pembicaraan yang jahat tapi dengarkan nasehat atau kata-kata yang baik bayangkan sendiri kalau ada orang bicara dengan anda kasar bagai mana perasaan yang dirasakann begitu juga sebaliknya bila kita berbicara kurang baik pada orang itulah sebabnya dalam yama brtha diajar muka manis dan manisnya pembicaraan.

Mardharwa yaitu kelembutan hati. Sifat sifat baik mesti dimiliki oleh manusia kelembutan hati itu mencerminkan manusia sadar untuk mendekatkan diri pada yang kuasa (*Ida Sanghyang Widhi Wase*) Tuhan Yang Esa. Memang disadari manusia terdiri dua hal yang berbeda ada yang baik dan ada juga yang buruk karna itu yang mana yang dominan marilah latih kebaikan dan kelembutan hati agar menjadi yang terbaik. Hal ini perlu juga ketekunan, disiplin mohon pada Tuhan dan jangan malas sehingga hal biasa dan dilakukan baik hasilnya tentu baik, biasakan bekerja dengan tangan yang kreatif dan inovatif namun hati senantiasa ingat Tuhan sehingga memunculkan kelembutan hati.

*Dānamijyā tapo dhyānam swādhyāyopasthanigraha,
Vratopavasamaunam ca ananam ca niyama daṣa.*

Nyang brata sepuluh kwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata upawāsa, mauna snāna, nahan ta awak ning niyama, dāna weweh, annadānādi; ijyā, dewapūjā, pitrpūjādi, tapa kāyasangcosana, kasatan ikang śarira, bhucarya, jalatyagādi; dhyana, ikang śiwasmarana, swādhyāya, wedābhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upastha, brata annawarjādi, mauna, wācangyama, kahrtaning ujar, haywākeceng kunêng, snāna, trisandhyāsewana, madyusa ring kālanning sandhya. (Sarasamuccaya, 260)

Artinya :

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut niyama, rinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthanigraha, brata, upasawa, mona, snana, itulah yang merupakan niyama, dana pemberian makanan, minuman dan lain-lain; ijya pujaan kepada dewa, kepada leluhur dan lain-lain sejenis itu; tapa, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu; dhyana : tepekur merenungkan Ciwa; swadhyaya: yakin mempelajari weda; upasthanigraha, pengekangan upastha, singkatnya pengendalian nafsu sex; brata :pengekangan nafsu terhadap makanan/minuman; mona itu wacanyama berarti menahan, tidak mengucapkan kata-kata yaitu tidak berkata-kata sama sekali tidak bersuara; snana :trisandhyasewana, mengikuti trisandhya, mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari (Kadjeng, 2005:196-197).

Dana artinya pemberian berupa makanan dan minuman pada orang. Dalam hal ini Dusun Kraning sudah terbiasa saling memberi berupa makanan hanya saja makanan yang diberikan masih mentah agar umat muslim dia memasaknya sendiri demi menghormati umat Lain secara etika itu tradisi dilakukan selain Hindu. Dikalangan Hindu sendiri istilah ngejot ketetangga terbiasa. Dan juga dilaksanakan tatkala punya upacara manusa yajna seperti ngotonin, nelubulanin, da acara syukuran lain. Pemeberian makanan atau suguhan wajib

dilaksanakan oleh umat Hindu kebanyakan. Bila umat kikir maka kelahiran yang akan datang akan sengsara hal ini ditakuti dan bisa member itu adalah anugrah inilah diterapkan oleh nenek moyang dari jaman dulu.

Ijya adalah pujaan pada para dewa. Sebagai umat Hindu menyadari Dewa berasal dari kata Div artinya sinar, adalah sinar sucinya Tuhan, dalam hal ini Hindu punya keyakinan terhadap semua para dewa khususnya lebih populer dikenal *Trimurti* yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pemeralina. Karna melihat pungsinya para dewa manusia khusus Hindu melakukan pemujaan atau memuja para dewa. Misal umat Hindu untuk mewujudkan suatu kedamaian yang tentu ciptakan rasa damai dihati dulu hal ini tentu melalui pemujaan pada brahma agar tercipta damai itu, agar kedamaian berjalan baik maka pelihara hati agar damai selalu menyertainya mohon pada dewa Wisnu untuk memelihara kedamaian itu selalu, bila ada pikiran, perkataan apalagi perbuatan perlu ditinggalkan maka dari itu puja Siwa untuk memusnahkan bentuk kejahatan yang ada pada diri karna itu pemujaan pada *trimurti* dan juga para leluhur demi kelancaran yang didambakan.

Tapa adalah pengekan hawa nafsu jasmaniah. Pengendalian hawa nafsu dijamin ini sangat diperlukan terlebih generasi muda jiwa kepemudaannya sangat dominan, apalagi sudah bergabung dengan teman-temannya rasa ego dan akunya sangat muncul. Misalnya merasa jagoan kendatipun tidak bisa beladiri misal kalau sudah orang banyak keberanian itu muncul sehingga sering kita dengar istilah tauran antar pelajar antar kampung itulah satu sebagai pemicu. Untuk itu perlu adanya pengekan hawa nafsu. Bukan itu saja sering terjadi pencabulan secara bergilir itu ada keberanian setelah orang banyak. Maka dari itu sangatlah penting bentuk tapa itu agar terbebas dari nafsu-nafsu jahat.

Dhyana, artinya pemusatan pikiran/konsentrasi. Untuk melatih pikiran dan pembicaraan ataupun perbuatan diperlukan pemusatan pikiran pada hal-hal yang baik sehingga semuanya menjadi baik. misalnya merenungi Dewa Siwa tentu sesuai dengan keyakinan Hindu sepanjang niat baik dan suci biasanya permohonan yang baik akan terkabul. Orang bijaksana menyebutkan pemusatan dan konsentrasi pikiran itu penting sehingga ketenangan dan kebahagiaan itu dapat dirasakan. Ada suatu kisah pandawa khususnya Arjuna lomba memanah burung tepat bidikannya pada mata burung dimalam hari hal ini bisa dilakukan berkat adanya *dhyana* atau konsentrasi yang baik.

Swadhyaya yakin mempelajari weda. Weda adalah wahyu Tuhan yang tidak perlu diragukan lagi tentang kebenarannya apapun yang terucap dan tersurat begitulah kenyataannya. Bila umat Hindu dimanapun berada lebih khusus yang ada di Dusun Keraning meyakini dan melaksanakan ajaran weda semua jadi aman dan damai. Semestinya semua umat Hindu melaksanakan ajaran weda tetu harmonis mengingat ajaran weda membawa pada santih. Dalam pustaka suci weda;

*Rcam tvah posamaste pupusvanayatram tvo gayati skvarisu,
Brahma tvo vadati jatavidyam yajnasya matram vi mimita utvah.*

Artinya;

Seseorang bertugas mengucapkan sloka-sloka weda seorang bertugas melagukan nyanyian pujian dalam sawari. Seorang lagi yang menguasai pengetahuan weda, mengajarkan isi weda dan yang lain mengajarkan tata cara pelaksanaan yajna.

Dari mantra diatas sangat jelas sekali umat Hindu sebaiknya membiasakan diri untuk mengucapkan mantra-mantra suci (weda suci), mengidungkan , mengajarkan pada umat dengan demikian sebelum mengajar kita harus tahu lebih dulu kalau tidak apa yang diajarkan. Dan mengajarkan tatacara beryajna. Hal ini sangat penting weda itu memberi suatu anugrah yang mengantarkan pada kedamaian di dunia maupun diakhirat nanti.

Upasthaningraha yakni pengekangan nafsu sex. Sex bebas ini sangat dilarang oleh pemerintah ataupun agama. Bila masa grahasta hanya dengan pasangan suami istri bagi yang sudah berkeluarga. Sex ini adalah musuh utama sesungguhnya sehingga perlu dijaga-dikontrol agar tidak bebas. Bila berhasil mengendalikan hawa nafsu terutama seksual maka akan bertambah kemuliaannya orang itu. Sex bebas akan menghancurkan arta, dama dan moksa. Makanya di dalam canakya niti sastra terungkap istilah wanita dalam artian sex, arta dan tahta hal ini bisa membutakan manusia sehingga menghalalkan segala cara. Kesimpulannya nafsu sek tanpa terkontrol membahayakan diri sendiri. Contoh pergaulan bebas akhirnya hamil tanpa perhitungan akibatnya sering bayi ditemukan di selokan itu karna nafsu seksual yang tak terkontrol. Penyakit aids karna pergaulan bebas (sex bebas), pertengkaran menimbulkan kekacauan di rumah tangga.

Brata (pengekangan hawa nafsu) makan dan minum. Umat Hindu semestinya memperhatikan masalah makan danminum. Tentunya makanan yang dimakan, minuman yang diminum berpengaruh terhadap prilaku dan tutur kata seseorang. Bila berbicara dalam kontek

weda hendaknya kalau ingin menjadi orang berpikiran suci bersih utamakan yang bersifat satwik. Hal ini terungkap dalam pustaka suci weda;

*Āyuh-sattva-balārogya- Sukha-prīti-vivardhanāh,
Rasyāh snigdhaḥ sthirā hṛdyā Āhārāḥ sāttvika-priyāh.* (Bhagawad Gita; XVII-8)

Artinya:

Makanan yang memberi hidup, kekuatan, tenaga kesehatan, kebahagiaan dan kesenangan, yang terasa lezat, lembut, menyegarkan dan enak, sangat disukai oleh golongan sāttvika (Pudja, 2003:390).

Dari sloka diatas menggambarkan bukan asal makanan dinikmati satu contoh lesatnya makanan hanya sebatas lidah namun ada yang lebih penting sesungguhnya bila diperlukan oleh organ tubuh yang betul berasal dari sumber yang *satwik* (halal). Misal makanan dan minuman bukan hasil rampokan, nyuri, korupsi, begal hal ini tentu kurang baik. Masih kental ingatan kisah Bisma, Dronacarya, Kripa. Bisma waktu terbaring dengan panah pasupati Arjuna sempat memberikan nasehat pada pandawa namun Drupadi berkata kakek kenapa kakek baru sekarang berbicara seperti layaknya tetua, pada saat saya ditelanjangi oleh Dusasana kakek diem saja. Bisma menjawab bagaimana aku bisa berbicara benar karna makanan dan minuman yang disuguhkan oleh Duryudana menyimpang dari ajaran darma. Hari ini darah kotor sudah mengalir dan tinggal kebenaran yang kusampaikan padamu wahai pandawa penegak darma.

Kalau orang yang menekuni tentang spiritual tentunya sampai yang masak makananpun diperhatikan, apakah orang yang masak dalam keadaan cuntaka atau tidak, marah atau tidak, dari mana bahan makanan itu didapat. Hal ini artinya diseteril betul gunanya agar makanan dan minuman yang dinikmati terbebas dari hal-hal yang kurang baik. Disinilah diperlukan dalam konsep Hindu untuk melakukan brata atau pengekangan hawa nafsu dalam makanan.

Mona artinya berdiam diri dalam hal ini artinya jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor karna tentu bila kita berbicara kotor akan mengurangi aura kesucian diri sendiri orang lainpun tidak suka mendengar kata-kata yang kurang baik. Dalam Hindu mengajarkan pada umatnya agar berbicara benar, jujur, lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain. Atau bicara jangan sampai membuat ketersinggungan orang lain. Juga bisa diartikan mona itu diam tidak bicara sama sekali hal ini dilakukan oleh orang suci tat kala melakukan tapa, brata,

semadi dan mona brata sama sekali tidak bicara berdiam diri dan konsentrasi pada Brahman yang maha suci.

Mandi dipagi hari tengah hari dan di malam hari. Hal ini dilakukan guna pembersihan diri baik lahir bathin. Hal ini peran air mempunyai fungsi yang luar biasa bukan saja untuk membersihkan secara fisik. Namun juga membersihkan bathin, tentunya dilakukan dan diikuti dengan mantra-mantra. Misalnya *Om mantra iki raja toya angelukat/angelebur sehananing mala sisi mandi mantraku*. (ya Brahman ini adalah rajanya air semoga dapat melebur atau menghancurkan segala kekotoran bathin kami). Lalu air ini dipercikan dikepala dan dibadan dengan hal yang penuh keyakinan air dapat menyucikan lahir bathin.

Faktor dari luar (Eksternal)

Dalam hal ini adalah pergaulan beda agama bukan untuk membatasi sekat-sekat bergaul di Dusun Keraning, umat Hindu bergaul sesuai dengan tata karma aturan yang berlaku istilah dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dari hal ini Hindu sangat menghormati para tetua ataupun tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pemimpin di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Pergaulan mereka lentur dengan orang-orang baik pemuda pemudi dari beda agama sangat toleran. Hal senada dalam Hindu terungkap;

*Asmanvati riyate sam rabhadhvam, Uttisthata pra tarata sakhayah.
Atra jahama ye asan asevah, Sivan vayam uttaremabhi vajan.* (RGveda X.53.8)

Artinya;

Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat. Tekunlah, bangkitlah dan sebrangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran.

Dari keterangan diatas tekunlah mempunyai arti dalam hidup bisa memberikan sebuah kontribusi bagi diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu sebagai umat Hindu yang ada di Dusun Keraning mampu jadi orang kreatif, inopatif, disiplin, teladan serta bertanggung jawab. Bangkit artinya bangun kebersamaan, gotongroyong dan bangkit dari kegelapan. Sebrangi sungai kehidupan yang tentu memerlukan suatu bentuk perjuangan demi terciptanya suatu kerukunan dalam hidup. Bila rajin bekerja untuk makan pasti dapat, bila kita diem/tak melawan perkelahian itu tak akan terjadi, bila kita waspada dan berhati-hati tentu musibah itu jauh, rajin berjapa akan muncul kedamaian dalam hidup.

(1) Pancasila sebagai titik temu agama di Indonesia

Semua agama yang ada di Negara Indonesia seperti; Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan konghucu ini merasa terayomi, dilindungi dan pengakuan dari pemerintah. Pokok-pokok pikiran Pancasila tersebut yang dituangkan sesuai pendapat Bung Hatta dalam (Syaiful Arif, 2022). 1) Ketuhanan Yang Maha Esa artinya semua agama yang ada itu patut mendapat perlindungan, sebagai dasar yang memimpin praktik penyelenggaraan Negara. Dikatakan Pancasila, Ketuhanan membimbing sila-sila dibawahnya secara ikat-mengikat. Dari pernyataan diatas benar membimbing sila-sila yang lain dan saling mengikat dengan dasar ini persoalan agama di Indonesia sesungguhnya mendapat perlindungan yang sama dan diakui sah menurut hukum. Dan penulis meyakini diturunkannya agama itu adalah untuk mewujudkan suatu bentuk kerukunan, keharmonisan dan kedamaian dan tidak saling mencela satu sama lain. Berlombalah dalam kebajikan dalam menegakan ajaran agama masing-masing dengan penuh kasih sayang. 2). Dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktik hidup daripada dasar yang ketuhanan yang memimpin tadi dasar kemanusiaan memuat perlindungan HAM. Disamping itu pula hendaknya ada turun tangan pemerintah yang adil disini tidak menganak tirikan satu agama tertentu baik menyangkut politik , sosial, ekonomi, dan budaya.

Dari pernyataan yang terkait dengan kemanusiaan hendaknya ajaran tentang ketuhanan tentu dipraktekkan dan bukan hanya sekedar wacana misalnya dalam Hindu dikenal *wasudewa khutum bhakam* (kita bersaudara) ya ujudkan jangan saling membenci satu sama lain sebab kalau menghina manusia lantaran beda agama itu bisa tertindak HAM, hormati hak setiap orang untuk menentukan keyakinan maupun kepercayaannya masing-masing sehingga dalam beribadah tidak ada rasa ketakutan biarkan mereka menjalankan agamanya dengan tenang tidak perlu ada istilah intimidasi 3). Persatuan Indonesia merupakan prinsip kebangsaan yang dibentuk oleh kesamaan nasib bangsa, serta membangun kekeluargaan antar bangsa. Dari pernyataan nomor tiga memang benar mempunyai nasib yang sama misalnya untuk merebut Indonesia dari tangan penjajah Indonesia kompak tanpa membedakan agama, suku, ras, etnik berjuang bersama mengusir penjajah dari Negara Indonesia tercinta ini. Betul-betul mempertaruhkan jiwaraaga membela Negara Indonesia tercinta ini. Betul-betul seluruh komponen bangsa merasa seperjuangan, senasib dan

sepenanggungan kompak bersatu memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia. Bangsa Indonesia yang luas dan membentang yang diapit oleh dua benua besar yakni benua Asia dan Australia, dan dua buah samudra besar yakni samudra India dan samudra Pasifik. Indonesia letaknya sangat strategis dan penuh dengan kekayaan alam maupun manusia. Tentu hal ini harus dijaga melalui persatuan dan kesatuan sesuai dengan sila ketiga yakni persatuan Indonesia.

4). Kerakyatan di Indonesia bukan kerakyatan berdasar suara terbanyak, melainkan kerakyatan berdasar hikmah kebijaksanaan. Diterangi oleh sila ketuhanan, kerakyatan tidak akan bersifat koruktif dan anarkis. Rakyat Indonesia bekerjasama dan gotong royong untuk membangun sebuah Negara, jika bangsa Indonesia yang subur makmur di perhatikan secara merakyat dengan toleransi dan gotong royong tidak ada kesulitan yang berarti.

Dari pernyataan diatas rakyat Indonesia biarlah menentukan sendiri tentang Tuhannya seperti kata bung Karno (dalam Syaiful Arif,2022). Prinsip yang kelima hendaknya: menyusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ketuhanan! Bukan saja Indonesia bertuhan , tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan, Tuhannya sendiri. Biarkan masing-masing agama memuja Tuhannya dengan leluasa tanpa ada tekanan seperti Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, seperti orang Kristen menurut Isa almasih, yang Hindu menurut petunjuk para Resi, yang Buddha menurut Sidartha Gautama, begitu juga agama yang lain sesuai dengan kitab sucinya masing –masing sehingga tidak ada egois beragama, tidak ada duri dalam daging yang menyakiti diri sendiri.

5). Keadilan sosial bukan hanya dasar Negara, tetapi juga tujuan Negara. Keadilan sosial diwujudkan berdasarkan pasal 27 ayat 2 UUD 1945, tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dari pernyataan diatas tentu kita sebagai bangsa disadarkan mengingat kembali tentang; misal pasal 27 UUD 45 ada persamaan dalam hukum dan pemerintah misal dalam bidang pekerjaan hidup layak di Negara Indonesia yang kita cintai. Bebas berkumpul mengeluarkan pendapat secara tertulis ataupun lisan hal ini tertuang dalam pasal 28 UUD45, kebebasan dalam memeluk agama sesuai keyakinannya tidak boleh ada paksaan dan intimidasi sesuai dengan pasal 29 UUD 45, wajib dalam pembelaan suatu Negara bila diserang musuh yakni dalam pasal 30 UUD45, mendapat pendidikan yang layak pasal 31 UUD45, parker miskin dipelihara oleh Negara pasal 34 UUD45.

Menurut Syaiful Arif Pancasila dalam Sutasomapun dapat dijelaskan dua kali yang terungkap dalam Kekawin Sutasoma dalam bahasa Jawa kuno berbunyi; *Bwat Bajrayama Pancasila ya gegen den teki hawya lupa!* (bagi yang mengikuti Vajrayana, Pancasila harus dipegang teguh, jangan sampai dilupakan (Sutasoma, 145:2), dalam pupuh yang sama, Empu Tantular menulis: *Astam sang catursrameka tarinen ring pancasila Krama!* (wajibkanlah kepada semua anggota catur asrama supaya Pancasila dijalankan secara teratur) (Sutasoma, 4:4). Pancasila dalam Kertagama diuraikan pula; *Yatnagegwani Pancasila Krtasangskara bhisekakrama*, (sang Raja selalu waspada dan teguh memegang Pancasila, berlaku mulia dan menjalankan upacara agama' (Negara Krtagama, 43:2).

Dari kekawin maupun pupuh diatas dengan sarat untuk mempertahankan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia hendaknya dijaga bersama sebagai bangsa yang besar dan maju menuju ke arah baik dan sejahtera. Pancasila menggema diseluruh dunia yang bisa mempersatukan bangsa Indonesia karna itu di Negara Pancasila agama dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan demokrasi. Negara memfasilitasi kehidupan agama dan beragama. Pada saat yang sama Indonesia juga tidak menolak perkembangan peradaban (modernisasi), tidak ingin terjebak pada polarisasi sekuler versus teokrasi, Indonesia memilih dan mengembangkan modelnya sendiri yaitu (Negara)

(2) *Bhineka Tunggal ika* (berbeda-beda namun tetap satu)

Sebagai dasar persatuan Negara Republik Indonesia menegaskan sifat Negara nasional, berdasarkan ideologi sendiri dengan bersendi kepada *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam hal ini walaupun Negara Indonesia ribuan pulau besar maupun kecil, berbagai agama, adat suku dan etnik namun tetap satu. Maka dari itu Negara Indonesia bisa saja dikatakan Plural namun dibawah kebinekaan masing-masing agama bisa memiliki dan mengembangkan keunikannya sendiri-sendiri namun tetap menghargai agama lain. Bila semua agama saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain tidak menutup kemungkinan bangsa Indonesia akan menjadi negara yang makmur. Hal ini tidak berlebihan untuk mewujudkan Negara menjadi makmur sudah merupakan kewajiban kita semua sebagai warga Negara Indonesia terutama pemimpin baik dari keluarga sampai pemimpin bangsa membimbing ke arah kebersamaan saling menghormati dan berjuang mengatasi kemiskinan, memupuk kejujuran dan bermurah hati. Dalam hal ini ada dua faktor penting yang bisa menuju kemakmuran dari berbagai suku bangsa di Indonesia adalah: kesetiaan dan pengabdian kepada tanah air. Berusaha terus

kekohan bangsa melalui persatuan dari semua elemen unsur suku, ras, agama, etnik yang ada diiseleruh tanah air Indonesia.

Ancaman bagi sebuah bangsa Indonesia adalah disintegrasi maka dari itu dari hal kecil tingkat Dusun sampai yang lebih luas mesti dapat perhatian dengan baik. Salah satu pemicu adanya disintegrasi biasanya saja terjadi karena faktor ekonomi (kemiskinan) hal ini sangat mudah di propokasi, faktor politik seperti lepasnya Timor Leste atau Timor-Timur dulu yakni dari Indonesia yang ke 27 provinsi. Dangkalnya pemahaman agama yang selalu menggagap agamaku lebih baik yang lain jelek. Cepat menerima masukan tanpa mempertimbangkan lebih dulu sehingga hal ini bisa memunculkan kekacauan atau konflik. Maka dari itu diperlukan pemimpin yang cerdas.

Idham rastam akarāḥ sunrtavat. (Atharvaveda XIII.I.20)

Artinya:

Wahai pemimpin bangsa, engkau membuat bangsa ini jujur dan bermurah hati.

Dari mantra di atas pemimpin harus jujur dan murah hati terhadap rakyat dari berbagai multikultur, sehingga dengan demikian rakyat senang dan semangat semua merasa dilindungi kendatipun berbeda agama namun satu tujuan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Pemimpinlah punya tugas membina rakyat maka dari itu diperlukan kejujuran seorang pemimpin. Indonesia Multikultural artinya pandangan atau pemikiran mendalam tentang realita empiris, bahwa masyarakat memiliki kultur yang berbeda – beda dan antara satu dengan yang lainnya memiliki ciri yang berbeda (Nur Syam, 2021).

Pemimpin umat Hindu di Dusun Keraning saat ini sangat jujur dan murah hati sehingga gerak langkah yang dilakukan selalu mendapat dukungan dari masyarakat keraning sendiri. Demikian juga kepala desanya adalah saudara dari Muslim namun perhatiannya terhadap umat Hindu sangat bagus. Misalnya sumbangan gong yang dimiliki oleh Dusun Keraning adalah bantuan kepala desa, dalam acara-acara penting umat Hindu khususnya generasi muda sering dipungsikan dalam membuat penjor hiasan. Itu menandakan adanya suatu perhatian pemimpin dengan bawahannya, bukan saja masyarakat yang tua namun juga yang muda terlibat.

Rupanya kepemimpinan Hindu sangat mendukung agar terciptanya suatu kerukunan dalam hidup bermasyarakat, jika saja pemimpin memiliki sifat (*surya*) matahari misalnya yang

dikenal dengan *surya brata* yang selalu menyinari dan memotipasi dalam hidup tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya semua disinari begitu juga pemimpin yang baik tentu memperhatikan suatu bentuk yang sifatnya memotifasi kejalan darma. *Candra* (bulan) jika dilihat dari pungsinya menerangi melalui kelembutan, pemimpin yang baik semestinya sebagai cahaya bulan menerangi dalam kegelapan yang penuh cahaya kasih. Pada intinya pemimpin di desa dan seterusnya tentu memiliki wawasan yang luas dalam hal ini dikatakan sebagai *Baruna* (samudra lautan) jangan seperti katak dibawah tempurung. Iklas beramal/berdana punia bagaikan *Ibu pertiwi* (bumi) mau berkorban. Bagaikan *Agni* (api) berkobar semangatnya untuk memajukan umat manusia. Seperti Mahadewa membikin umat manusia sejahtra. Hal ini dilakukan oleh seorang pemimpin sehingga masyarakat saling menghormati satu sama lainnya sehingga terujud Indonesia maju dan Indonesia tumbuh.

Peran pemimpin sangat penting seperti keterangan diatas guna menerangi kegelapan. Misalnya kedangkalan di dalam memahami agama apalagi misalnya ekonomi rendah (miskin) sangat mudah untuk di propokasi oleh pihak luar. Hal ini bisa dilihat daerah-daerah konflik seperti Kalimantan antara suku Dayak dengan suku Madura, Ambon Maluku Islam dengan Kristen, Karang Genteng dengan Petemon, Sumatra Bali Nuraga dengan penduduk setempat dan lain-lain. Sebenarnya bila pemahaman agama yang bagus dan tidak ada unsur dengki, iri, dan cemburu terhadap keberhasilan orang dalam ekonomi maka tidak terjadi konflik.

Berdasarkan fenomena di atas, ajaran agama sangat penting posisinya dalam rangka untuk dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mewujudkan kemuliaan hidup. Bila ajaran agama diterapkan dengan baik tentunya hidup kita rukun, damai, tenang, harmonis, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak mesti adanya perpecahan diantara kita. Maka dari itu tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai panutan tentu mengarahkan ke jalan yang benar. Penanaman nilai-nilai spritualitas, agar supaya kebersamaan dan kegotong royongan tetap terjaga dengan baik. Jikalau ada sedikit gesekan pemimpin dalam hal ini tokoh cepat meredam dan tidak membesar-besarkan masalah yang terjadi jalin kerjasama yang baik.

IV. SIMPULAN

Penyebab umat Hindu di Dusun Keraning bisa mewujudkan kehidupan yang rukun adalah karena adanya kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi dasar Negara

Indonesia berupa Pancasila. Sila pertama dari Pancasila mengamanatkan bahwa bangsa Indonesia berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini menjadi pedoman dalam membangun tatanan kehidupan dengan menjunjung nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan yang dipahami oleh masyarakat Dusun Keraning diimplementasikan dalam menerima perbedaan yang ada sebagai unsur-unsur yang merekatkan hubungan masyarakat, khususnya yang berbeda agama. Ketuhanan secara berkeadaban, toleran dan saling menghormati sebagai sikap moderasi beragama yang diimplementasikan oleh masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang rukun. Faktor pendorong dalam membangun kehidupan rukun masyarakat bersumber dari dua, yaitu secara internal dan secara eksternal. Faktor internal merupakan kesadaran yang berasal dari dalam diri masyarakat untuk hidup saling rukun dengan menerapkan ajaran agama. Faktor internal merupakan pengaruh luar yang ikut memberikan dorongan terhadap kesadaran masyarakat dalam hidup saling menghormati satu sama lain sehingga mewujudkan kehidupan yang rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural studies, Teori Dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Edited and Introduced by John B. Thompson, Translated by Gino Raymond and Matthew Adamson, Great Britain: Polity Press
- 1990. *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice, California: Stanford University Press
- Budharta, I.B.G, dkk. 1991. "Kekuasaan dan Konflik Etnis di Lombok". Denpasar: Laporan Penelitian Universitas Udayana.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol; Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose
- Fontana, A. dan Frey, J.H. 2009. "Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan" dalam buku *Handbook of Qualitative Research*. Editor: Denzin N.K. dan Lincoln Y.S. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1992, *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Geriya I.W. 2004, Potensi dan Solusi Konflik dari Perspektif Sosial Budaya. dalam Jurnal Sarathi: Denpasar
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
-2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:LkiS.
- Nawawi, Handari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Parimartha, I Gde. 1987. *Hubungan Bali-Lombok dalam Abad XVI: Meniti Karya Sastra*. dalam Majalah Widya Pustaka. Denpasar: Fak. Sastra Unud
- Poloma, M.M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Team Penerjemah Yasogama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer G. dan Goodman D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sanderson, S.K.,2003, *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suja, I Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: Paramita
- Suprpto. 2013. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Mesjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suprayogo Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triguna, I.B.Y. 2008. “Modal Budaya dalam Perspektif Teoritik dan Terapan”. dalam Buku *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam teropong Lokal, Nasional, Global*. Editor IBG Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma
- Varshney, Ashotosh. 2009. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*.terjemahan Siti Aisyah, dkk. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Departemen Agama
- Wirawan, I W.A. and Widana, I.N.M. 2020. *Construction of a Multicultural Civilization in Memarek Tradition*. International Journal Innovation Creativity ang Change. Volume 11. Issue 4 hal. 126-144
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemahan Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada